



Kejadian 2:24 dan Arsitektur Perjanjian Pernikahan Kristen: Analisis Integratif atas Monogami, Gender, dan Kesatuan

Ragil Kristiawan¹, Pujiati², Kim Kiedong³

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia¹, Universitas Kristen Immanuel, Indonesia²,
Pyeongtaek University, Republic of Korea³

Email Korespondensi: ragil.kristiawan@gmail.com¹

***Abstract:** This study conducts an integrative exegetical analysis of Genesis 2:24 as the theological foundation of Christian marriage. It reveals four interrelated principles within the divine design of marriage: monogamy, heterosexuality, independence (leaving), and physical unity (one flesh). These four principles form a coherent theological architecture in which each aspect mutually reinforces and defines the others. Monogamy reflects God's faithfulness, heterosexuality is based on gender complementarity in creation, independence is a prerequisite for forming a new family unit, and the "one flesh" union establishes sexuality as a sacred gift within the covenantal bond. The study addresses the academic gap in the lack of a holistic analysis of these four dimensions as a unified system. Its implications for the contemporary church include marriage formation centred on covenant, pastoral guidance that is firm yet compassionate on gender issues, the establishment of healthy boundaries with families of origin, and the restoration of a biblical view of sexuality as sacred. Thus, Genesis 2:24 remains relevant as a normative foundation for the resilience and witness of Christian marriage amid contemporary cultural challenges.*

Keywords: Genesis 2:24; Christian marriage; theology of marriage; monogamy; one flesh.

Abstrak: Penelitian ini melakukan kajian eksposisi integratif terhadap Kejadian 2:24 sebagai fondasi teologis pernikahan Kristen. Studi ini mengungkap empat prinsip yang saling terkait dalam desain ilahi tentang pernikahan: monogami, heteroseksualitas, kemandirian, dan kesatuan fisik. Keempat prinsip tersebut membentuk suatu arsitektur teologis yang koheren, di mana setiap aspek saling memperkuat dan mendefinisikan satu sama lain. Monogami mencerminkan kesetiaan Allah, heteroseksualitas berdasar pada komplementaritas gender dalam penciptaan, kemandirian menjadi prasyarat bagi pembentukan unit keluarga baru, dan kesatuan "satu daging" menetapkan seksualitas sebagai karunia kudus dalam ikatan perjanjian. Penelitian ini menyoroti celah akademis berupa kurangnya analisis holistik terhadap keempat dimensi tersebut sebagai satu sistem. Implikasinya bagi gereja masa kini mencakup pembinaan pernikahan yang berpusat pada perjanjian (*covenant*), pendampingan pastoral yang tegas namun penuh kasih dalam isu gender, penegasan batas sehat dengan keluarga asal, serta pemulihan pandangan alkitabiah tentang seksualitas yang kudus. Dengan demikian, Kejadian 2:24 tetap relevan sebagai landasan normatif bagi ketahanan dan kesaksian pernikahan Kristen di tengah tantangan budaya kontemporer.

Kata Kunci: Kejadian 2:24; pernikahan Kristen; teologi pernikahan; monogami, satu daging.



Copyright:

© 2026. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang paling universal, namun sekaligus paling banyak mengalami tekanan dan redefinisi dalam era kontemporer.¹ Dalam berbagai budaya dan sistem nilai, konsep tentang tujuan, bentuk, dan batasan pernikahan terus bergeser, sering kali menjauh dari akar religius dan filosofis yang melahirkannya. Di tengah arus perubahan sosial yang cepat ini, komunitas Kristen dipanggil untuk tidak hanya bereaksi secara defensif, tetapi untuk secara konstruktif merumuskan pemahaman dan praktik pernikahan yang kokoh, relevan, dan setia kepada sumber otoritasnya. Bagi iman Kristen, sumber otoritas tertinggi tersebut adalah pernyataan Allah dalam Alkitab, yang mencapai titik pijak paradigmatisnya dalam kisah penciptaan.² Di sinilah letak signifikansi penelitian ini: sebuah upaya untuk kembali kepada narasi fondasional guna menemukan kembali prinsip-prinsip abadi yang dapat menuntun praktik pernikahan Kristen di masa kini.

Penelitian ini berfokus pada Kejadian 2:24, sebuah ayat yang telah lama diakui sebagai *locus classicus* atau rujukan utama teologi pernikahan.³ Ayat yang berbunyi, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging,” tidak berdiri sendiri. Ia adalah klimaks teologis dari narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 2:18-25. Lebih dari sekadar deskripsi sejarah atau norma budaya kuno, ayat ini difirmankan sebagai sebuah pernyataan normatif ilahi yang meresmikan dan mendefinisikan desain orisinal Allah untuk pernikahan.⁴ Oleh karena itu, pemahaman yang tepat atas ayat ini bukanlah masalah akademis semata, melainkan sebuah kebutuhan pastoral dan gerejawi yang mendesak. Hanya dengan menggali fondasi teologis ini, gereja dapat membangun pengajaran dan pendampingan pernikahan yang tidak mudah goyah oleh perubahan zaman.

Namun, terdapat suatu *research gap* atau celah penelitian yang menjadi perhatian utama studi ini. Kajian eksposisi terhadap Kejadian 2:24 yang telah dilakukan, sering kali menitikberatkan pada satu atau dua aspeknya, seperti aspek kesatuan “satu daging” atau komplementaritas gender seperti penelitian Youvan dengan judul *Exploring the Reason for Two Sexes: A Comparative Analysis of Scientific and Biblical Perspectives*.⁵ Namun, kajian-kajian tersebut sering kali kurang mengeksplorasi keempat prinsip utama yang terkandung di dalam ayat ini yaitu monogami, heteroseksualitas, kemandirian (*leaving*), dan kesatuan fisik (*cleaving* dan *one flesh*). Empat prinsip utama ini merupakan tiang utama dari kesatuan teologis yang utuh dan saling berhubungan. Analisis yang terfragmentasi berisiko kehilangan kekuatan holistik dari desain ilahi tersebut. Padahal, kekuatan normatif Kejadian

¹ Mina Devi Uprety, “Changing Trends of Marriage: Emerging Complication, Paradoxical Thinking and Social Transformation,” *Tri-Chandra Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2024): 1–13.

² Ernest Van Eck, “A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?,” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 4 (2020), 1-8.

³ Joshua Akinropo, “Theology Of Marriage In Genesis Two And Its Implications For Pre-Marital Counselling,” *Impact International Journals and Publications* 1, no. 3 (2025): 1–14.

⁴ Solomon Olusola Ademiluka, “Genesis 2: 24 as Basis for Monogamous Christian Marriage: Illustrations from Nigeria,” *Journal for Semitics* 29, no. 1 (2020): 16.

⁵ Douglas C Youvan, “Exploring the Reason for Two Sexes: A Comparative Analysis of Scientific and Biblical Perspectives” (2024), 1-23.

2:24 justru terletak pada interkoneksi keempat pilar ini: monogami yang eksklusif hanya mungkin di dalam kerangka heteroseksualitas yang saling melengkapi; kesatuan yang intim hanya dapat terbangun di atas fondasi kemandirian dari keluarga asal; dan akses kepada seks yang kudus hanya bermakna dalam konteks ketiga prinsip sebelumnya.⁶ Celah penelitian ini, yakni kurangnya analisis yang integratif terhadap keempat dimensi ini sebagai satu sistem teologis yang koheren, menjadi titik berangkat penelitian ini.

Dengan mengidentifikasi celah tersebut, penelitian ini mengajukan suatu *novelty* atau kebaruan. Kebaruan ini terletak pada pendekatan eksposisi yang bersifat integratif-sistemik terhadap Kejadian 2:24. Penelitian ini tidak hanya mendaftarkan empat prinsip tersebut, tetapi secara khusus menganalisis bagaimana setiap prinsip secara logis dan teologis saling membutuhkan, memperkuat, dan mendefinisikan satu sama lain untuk membentuk sebuah paradigma pernikahan yang utuh. Dengan kata lain, novelty penelitian ini adalah dalam upaya untuk mendemonstrasikan bahwa Kejadian 2:24 menyajikan sebuah arsitektur teologis yang tidak terpisahkan bagi pernikahan.⁷ Penghilangan atau pelemahan satu pilar akan merusak integritas seluruh bangunannya. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kaya dan aplikatif, karena memahami pernikahan bukan sebagai kumpulan aturan yang terpisah, melainkan sebagai suatu ekosistem relasional yang dirancang oleh Sang Pencipta.

Lebih jauh, penelitian ini penting karena konteks tantangan yang dihadapi pernikahan Kristen saat ini bersifat multi-dimensional yang sangat rentan dengan perceraian.⁸ Tantangan tersebut datang bukan hanya dari luar seperti ideologi gender yang cair dan budaya seks bebas yang menjamur belakangan ini.⁹ Tantangan juga berasal dari dalam, seperti ketergantungan yang tidak sehat pada keluarga asal, trivialisasi makna seksualitas dalam pernikahan, dan erosi komitmen kesetiaan seumur hidup yang dibuktikan dengan maraknya angka perceraian.¹⁰ Dengan membangun pemahaman yang integratif berdasarkan Kejadian 2:24, penelitian ini berupaya memberikan respons teologis yang tidak reaksioner dan sepotong-sepotong, melainkan respons yang bersifat fondasional dan menyeluruh. Kajian ini berargumen bahwa kekokohan pernikahan Kristen di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk berakar kembali pada desain orisinal ini.¹¹ Hal ini bukan sebagai pelarian ke masa lalu yang naif, tetapi sebagai penerimaan bijak akan kebenaran penciptaan yang trans-historis.

⁶ Paul J Murano, "A Christian Philosophy of Sex, Marriage, and the Family as the Pinnacle of Creation and the Image of God" (South Africa : University of South Africa, 2023), 6.

⁷ Solomon O Ademiluka, "Marriage as a Choice or Duty: Considering Nigerian Christians' Attitude to Singlehood from the Biblical Perspective," *In die Skriflig* 55, no. 1 (2021): 1–9.

⁸ Izang Elijah Yusuf and Solomon A Yusufu, "Divorce as a Problematic Area in Christian Marriage in Nigeria," *International Journal of Religious and Cultural Practice* 5, no. 1 (2020): 29–40.

⁹ Antonio Ventriglio and Dinesh Bhugra, "Sexuality in the 21st Century: Sexual Fluidity," *East Asian Archives of Psychiatry* 29, no. 1 (2019): 30–34.

¹⁰ Dorothy Hargett, "Christian Marital Longevity and the Gray Divorce Phenomenon" (London: Regent University, 2025), 4.

¹¹ Mark Regnerus, *The Future of Christian Marriage* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 53.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian eksposisi yang integratif terhadap Kejadian 2:24 guna mengungkap arsitektur teologis pernikahan Kristen yang terdiri dari empat pilar yang saling terkait. Dari sana, penelitian ini akan menyimpulkan implikasi-implikasi praktisnya bagi pembinaan, pengajaran, dan hidup bersama pasangan Kristen di tengah kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, diharapkan kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis dalam mengisi celah penelitian yang telah diidentifikasi, tetapi juga bersifat praktis-pastoral, dengan menawarkan sebuah kajian bagi gereja dalam memelihara dan memperjuangkan makna pernikahan sesuai dengan kehendak Sang Penciptanya. Pada akhirnya, kembali kepada Kejadian 2:24 adalah sebuah upaya untuk mengingat bahwa pernikahan pertama-tama adalah tentang Allah dan desain-Nya yang penuh hikmat bagi kebaikan dan kemuliaan-Nya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi teks biblika (*biblical exegesis*) yang berfokus pada Kejadian 2:24 sebagai teks utama.¹² Metode eksposisi dilakukan untuk mengungkap makna asli, struktur, dan konteks teologis dari ayat tersebut, dengan memperhatikan prinsip-prinsip hermeneutika yang bertanggung jawab.¹³ Langkah-langkah yang diterapkan meliputi: analisis kontekstual, yaitu meneliti hubungan teks dengan narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 serta kaitannya dengan keseluruhan kanon Alkitab. Kedua, analisis linguistik, dengan memperhatikan kata kunci dalam bahasa Ibrani seperti עֶזָב (*'azav*), דָּבַק (*davaq*), dan בָּשָׂר (*basar*) serta struktur gramatikal yang memperkuat argumen teologis. Terakhir, analisis teologis-sistematis, yaitu menyusun prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks (monogami, heteroseksualitas, kemandirian, dan kesatuan seksual) ke dalam suatu kerangka pemahaman yang koheren dan integratif.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti komentar alkitabiah, karya teologi sistematika, serta literatur tentang pernikahan Kristen. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan hubungan antarprinsip dalam Kejadian 2:24 dan mendiskusikan implikasinya bagi konteks kekinian. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bertujuan menafsirkan teks secara akurat, tetapi juga menghubungkannya dengan tantangan praktis pernikahan Kristen masa kini dalam suatu kerangka yang aplikatif dan relevan.

¹² Michael J Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers* (Michigan: Baker Academic, 2020), 26-28.

¹³ Henry A Virkler and Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation* (Michigan: Baker Books, 2023), 19-21.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Biblis Kejadian 2:24 sebagai Fondasi Teologis

Teks Kejadian 2:24 kerap kali ditampilkan sebagai *locus classicus* atau rujukan utama dalam diskursus teologis mengenai institusi pernikahan. Ayat yang berbunyi, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging,” bukan sekadar catatan transaksional atau deskripsi sosiologis semata. Ayat ini merupakan sebuah pernyataan normatif yang tertanam dalam narasi penciptaan, yang dengannya Allah Sang Pencipta sendiri memformulasikan dan meresmikan desain orisinal-Nya bagi hubungan pernikahan.¹⁴ Sebagai fondasi pertama dan paradigmatis, Kejadian 2:24 menetapkan cetak biru ilahi yang dengannya semua ekspresi pernikahan manusiawi hendaknya diukur. Oleh karena itu, kajian eksposisi yang cermat terhadap ayat ini bukan hanya suatu latihan akademis, melainkan sebuah upaya untuk menemukan kembali tujuan hakiki dari pernikahan sebagaimana dikehendaki oleh Sang Pencipta. Melalui penelusuran terhadap empat prinsip mendasar yang terkandung di dalamnya (yaitu monogami, komplementaritas gender, kemandirian, dan kesatuan fisik-seksual) dapat diungkap landasan teologis yang kokoh bagi pemahaman dan praktik pernikahan Kristen.

Pernikahan bersifat Monogami

Pernikahan, dalam perspektif teologi Kristen, menemukan titik tolaknya yang paling definitif dan normatif dalam narasi penciptaan, khususnya pada Kejadian 2:24. Ayat ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sebagai kesimpulan ilahi yang meresmikan sebuah pola hubungan yang telah dibangun melalui tindakan penciptaan itu sendiri. Prinsip yang paling fundamental dan pertama-tama ditegaskan dalam ayat ini adalah monogami, yaitu sebuah ikatan eksklusif dan permanen antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan.¹⁵ Penetapan monogami bukanlah suatu aturan tambahan atau produk perkembangan budaya belakangan, melainkan struktur hakiki yang tertanam dalam tatanan ciptaan yang asali. Pemahaman ini berangkat dari pembacaan eksposisi yang cermat terhadap konteks, bahasa, dan implikasi teologis dari teks tersebut, yang menempatkan monogami sebagai jantung dari desain ilahi bagi kehidupan bersama manusia.

Konteks naratif Kejadian 2:24 memiliki peran yang sangat menentukan. Ayat ini berfungsi sebagai klimaks dan penjelasan teologis dari seluruh episode penciptaan Hawa. Narasi dimulai dengan pernyataan ilahi bahwa keadaan manusia sendirian adalah “tidak baik” (Kej. 2:18). Pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan manusia sebagai gambar

¹⁴ Megan Warner, “‘Therefore a Man Leaves His Father and His Mother and Clings to His Wife’: Marriage and Intermarriage in Genesis 2: 24,” *Journal of Biblical Literature* 136, no. 2 (2017): 269–288.

¹⁵ Marcin Krycki, “The Role of Genesis Account of Creation in the Development of Monogamy in the Old Testament and Its Reception in the Early Church,” in *Colloquia Theologica Ottoniana* (Szczeciński: Wydawnictwo Naukowe Uniwersytetu Szczecińskiego, 2017), 87–102.

Allah memiliki dimensi relasional yang esensial dimana manusia didesain untuk komuni.¹⁶ Allah kemudian membawa seluruh hewan ciptaan kepada Adam untuk dinamai. Proses penamaan ini bukan sekadar aktivitas taksonomi, melainkan sebuah pencarian eksistensial. Dalam setiap pertemuan dengan makhluk ciptaan, Adam yang mewakili seluruh umat manusia menyadari bahwa di antara mereka semua “tidak ditemukan penolong yang sepadan baginya.” Frase kritis “penolong yang sepadan” עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ (*'ezer k^enegdo*) mengisyaratkan: seseorang yang setara dalam martabat dan hakikat dimana כְּנֶגְדּוֹ (*k^enegdo*) berarti “berdiri di hadapannya” atau “sepadan dengannya”.¹⁷ Kata ini juga dapat berarti seseorang yang melengkapi dan membantu dalam pemenuhan panggilan bersama. Ketiadaan ini mengungkap suatu kekosongan yang tidak dapat diisi oleh makhluk ciptaan mana pun selain oleh pribadi manusia lain yang berbeda namun setara.

Solusi ilahi terhadap kekosongan ini bersifat unik dan penuh simbolisme. Allah tidak menciptakan Hawa dari debu tanah yang baru, melainkan dari “sisi” atau “tulang rusuk” Adam. Tindakan penciptaan ini menyampaikan pesan teologis yang mendalam: perempuan berasal dari substansi yang sama dengan laki-laki, membagikan hakikat kemanusiaan yang identik (“tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”), namun dibentuk menjadi pribadi yang berbeda dan terpisah. Dari realitas inilah, naratif kemudian melompat ke pernyataan umum yang bersifat normatif: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2:24). Kata “sebab itu” menghubungkan kesimpulan ini langsung dengan tindakan penciptaan yang baru saja digambarkan. Dengan kata lain, monogami adalah logika yang tak terelakkan dari cara Allah menciptakan manusia dan mempertemukan mereka.

Bahasa yang digunakan dalam teks Ibrani semakin memperkuat penafsiran monogami ini.¹⁸ Istilah yang dipakai adalah bentuk tunggal yang spesifik: אִישׁ (*'ish*) (seorang laki-laki) dan אִשְׁתּוֹ (*'ishto*) (isterinya). Tidak ada indikasi gramatikal atau naratif yang mengizinkan pembacaan jamak. Polanya secara gamblang adalah satu lawan satu. Relasi eksklusif ini adalah satu-satunya wahana yang dapat menampung pengakuan Adam akan kesatuan substansial (“daging dari dagingku”). Kesepadanan עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ (*'ezer k^enegdo*) yang dicari hanya dapat terwujud secara penuh dan tidak terbagi dalam sebuah ikatan eksklusif. Ikatan inilah yang memungkinkan terwujudnya kesatuan yang digambarkan sebagai “satu daging”. Konsep “satu daging” ini sendiri, yang melampaui metafora fisik semata untuk menunjuk pada kesatuan eksistensial yang utuh, secara logis mensyaratkan kesatuan yang tidak terbagi. Sebuah kesatuan yang sejati dan total sulit dibayangkan dapat dipertahankan jika melibatkan lebih dari dua pribadi dalam ikatan yang setara, karena hal itu akan menciptakan fragmentasi kesetiaan dan keintiman.

¹⁶ Hannah Yip, “‘It Is Not Good That the Man Should Be Alone’: Marriage, Loneliness, and the Clergy in Early Modern England,” in *Writing Early Modern Loneliness* (Heidelberg: Springer, 2025), 121–143.

¹⁷ Lena Christina Simbolon, “Ezer in the Context of Men Creation in Genesis 2: 4b-25,” *the International Journal of Education, Theology, and Humanities* 3, no. 1 (2023): 45–57.

¹⁸ Ronald W Pierce, Cynthia Long Westfall, and Christa L McKirland, *Discovering Biblical Equality: Biblical, Theological, Cultural, and Practical Perspectives* (Illinois: InterVarsity Press, 2021) 45-47.

Prinsip monogami yang diletakkan dalam taman Eden ini kemudian menjadi benang merah yang mengikat seluruh kesaksian alkitabiah, meskipun sering kali diwarnai oleh penyimpangan dalam praktik sejarah umat manusia seperti poligami para bapa bangsa dan raja-raja Israel. Namun, catatan alkitabiah secara konsisten menggambarkan poligami sebagai sumber perselisihan, kecemburuan, dan penderitaan.¹⁹ Bertebaran contoh dalam Perjanjian Lama seperti dalam kehidupan Abraham, Yakub, dan Salomo, sehingga secara tidak langsung mengonfirmasi kebijaksanaan desain asali. Kitab-kitab para nabi pun kerap menggunakan gambaran pernikahan monogami antara Allah dan Israel (atau antara Kristus dan Gereja) sebagai model relasi *covenantal* yang setia dan eksklusif.²⁰ Maleakhi 2:14-16 secara eksplisit menegaskan kembali ideal “satu daging” dan mengecam perceraian serta pengkhianatan.²¹ Puncak penegasan ini datang dari Yesus Kristus sendiri. Ketika ditanyai tentang perceraian, Yesus tidak merujuk pada hukum kasuistik Musa yang mengatur perceraian, melainkan langsung menarik mereka kembali “kepada awal mulanya” (Mat. 19:4-8). Ia mengutip Kejadian 1:27 dan 2:24 sebagai otoritas tertinggi, dan dari sana menyimpulkan, “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Di sini, Yesus secara definitif menegaskan bahwa monogami permanen bukanlah standar hukum Yahudi yang dapat dikompromikan, melainkan merupakan kehendak penciptaan Allah yang bersifat normatif dan abadi.

Dengan demikian, monogami dalam pernikahan Kristen jauh lebih daripada sekadar sebuah preferensi sosial atau pengaturan demografis yang pragmatis. Ia adalah refleksi teologis dari karakter Allah sendiri yang setia.²² Dalam Perjanjian Baru, pernikahan dipahami sebagai “misteri agung” yang menunjuk pada hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya (Ef. 5:31-32). Relasi ini bersifat eksklusif dan monogami: satu mempelai laki-laki (Kristus) dengan satu mempelai perempuan (Gereja). Kesetiaan Kristus yang tak tergoyahkan kepada mempelai-Nya menjadi model dan sekaligus kekuatan bagi kesetiaan suami dan istri dalam ikatan pernikahan mereka. Oleh karena itu, mempertahankan monogami adalah suatu partisipasi dalam menyatakan sifat kesetiaan ilahi kepada dunia. Ia adalah bentuk kesaksian hidup bahwa kasih yang sejati, sebagaimana dipraktikkan oleh Allah, memilih untuk berkomitmen secara eksklusif dan total kepada yang dikasihi. Prinsip ini menantang segala bentuk relasi yang mengkompromikan kesetiaan total, baik itu poligami, perselingkuhan, maupun mentalitas yang melihat pernikahan sebagai kontrak sementara. Kejadian 2:24, dengan demikian, menetapkan fondasi yang tak tergoyahkan. Pernikahan menurut desain Allah adalah sebuah perjanjian monogami yang dimaksudkan untuk menjadi cerminan kasih-Nya yang setia dan tak terbagi.

¹⁹ Felix Chukwuma Aguboshim, “The Biblical Blueprint for Marriage and the Predicament of Polygamy: A Narrative” *World Journal of Advanced Research and Reviews*, (2022), 271-279.

²⁰ Richtsje Abma, *Bonds of Love: Methodic Studies of Prophetic Texts with Marriage Imagery (Isaiah 50: 1-3 and 54: 1-10, Hosea 1-3, Jeremiah 2-3)*, vol. 40 (Leiden: Brill, 2018), 110-111.

²¹ Obedben Mmesomachukwu Lumanze, “Does God Really Hate Divorce? A Comparative Analysis of Ancient Texts of Mal 2: 14-16,” *Old Testament Essays* 37, no. 2 (2024): 1–27.

²² Martha Elias Downey, “Monasticism, Monotheism, and Monogamy: Past and Present Expressions of the Undivided Life,” *Religions* 10, no. 8 (2019): 489.

Pernikahan Bersifat Heteroseksual

Sebagai lanjutan dari prinsip monogami, Kejadian 2:24 secara mutlak dan tegas menetapkan prinsip kedua yang tak terpisahkan, yaitu sifat heteroseksual dari pernikahan.²³ Prinsip ini menyatakan bahwa ikatan pernikahan hanya dapat terbentuk secara sah dan sesuai dengan kehendak penciptaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam diskursus kontemporer, hal ini seringkali dirumuskan sebagai penolakan terhadap konsep pernikahan sesama jenis atau hubungan yang termasuk dalam spektrum LGBT. Namun, secara teologis, penegasan ini bukanlah sekadar sebuah larangan negatif, melainkan pernyataan positif tentang tatanan ontologis (hakikat keberadaan) yang Allah tetapkan sejak semula. Pernikahan heteroseksual merupakan struktur dasar ciptaan yang mencerminkan kebijaksanaan, tujuan, dan karakter Sang Pencipta itu sendiri. Dengan demikian, setiap penyimpangan dari pola ini, termasuk pernikahan sesama jenis, dipandang sebagai penolakan terhadap desain orisinal Allah dan sebuah upaya untuk mendefinisikan ulang realitas ciptaan yang hanya menjadi hak prerogatif Sang Pencipta.

Landasan teologis yang paling fundamental untuk prinsip ini ditemukan dalam keseluruhan narasi penciptaan, khususnya dalam keterkaitan yang tak terputus antara Kejadian 1:27 dan 2:24. Kejadian 1:27 menyatakan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Ayat ini menetapkan kebenaran bahwa gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dipancarkan melalui dan dalam keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara seksual dan gender sebagai laki-laki dan perempuan.²⁴ Gambar Allah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga relasional dan komplementer. Kemanusiaan yang utuh, yang dimaksudkan untuk mencerminkan kemuliaan Ilahi, terwujud dalam kesatuan sekaligus perbedaan antara maskulinitas dan feminitas. Dari titik inilah Kejadian 2:24 melanjutkan dan mengaplikasikan prinsip ini ke dalam institusi pernikahan. Kata-kata pembuka ayat tersebut, “Sebab itu...”, secara langsung menghubungkan konsep pernikahan dengan realitas penciptaan laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, pernikahan adalah karena ada laki-laki dan perempuan.²⁵ Pernikahan adalah konsekuensi logis dan institusional dari dualitas gender yang telah ditetapkan oleh Allah.

Teks Kejadian 2:18-25 sendiri memberikan narasi yang sangat jelas dan tidak ambigu. Setelah menyatakan bahwa “tidak baik manusia itu seorang diri”, Allah berinisiatif untuk menciptakan seorang “penolong yang sepadan” עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ (*‘ezer k^enegdo*) bagi Adam. Proses pencarian melalui seluruh binatang justru menyoroti bahwa kesepadanan itu tidak ditemukan dalam makhluk yang sama atau serupa, melainkan dalam makhluk yang berbeda namun berasal dari esensi yang sama.²⁶ Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam menyimbolkan kesatuan dalam asal-usul (“daging dari dagingku”) dan perbedaan dalam bentuk serta fungsi.

²³ Ademiluka, “Genesis 2: 24 as Basis for Monogamous Christian Marriage: Illustrations from Nigeria.”

²⁴ Lucy Peppiatt, *The Imago Dei: Humanity Made in the Image of God* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2022), 3-4.

²⁵ Derek Kidner, *Genesis* (Illinois: InterVarsity Press, 2019), 69.

²⁶ Arthur Walker-Jones, “Naming the Human Animal: Genesis 1–3 and Other Animals in Human Becoming,” *Zygon*® 52, no. 4 (2017): 1005–1028.

“Penolong yang sepadan” ini secara definitif adalah seorang perempuan, yang berbeda secara biologis, fisiologis, dan psikologis dari Adam yang laki-laki. Oleh karena itu, ketika ayat 24 kemudian merumuskan prinsip pernikahan, ia secara eksplisit menyebut “seorang laki-laki” dan “istrinya” yaitu perempuan yang menjadi miliknya. Bahasa Ibrani yang digunakan bersifat spesifik dan *gender-binary* (hanya mengenal dua jenis). Tidak ada ruang naratif, gramatikal, atau teologis dalam teks ini untuk mengartikan “penolong yang sepadan” atau “isteri” sebagai seorang laki-laki. Kesepadanan yang dimaksud justru terletak pada dinamika saling melengkapi (*complementarity*) antara dua jenis kelamin yang berbeda.

Konsekuensi dari prinsip ini adalah penolakan yang tegas dan mutlak terhadap konsep pernikahan sesama jenis. Jika pernikahan secara inheren didefinisikan oleh dan membutuhkan perbedaan gender yang saling melengkapi, maka sebuah hubungan yang melibatkan dua individu dengan jenis kelamin yang sama, oleh definisi itu sendiri, tidak dapat memenuhi syarat sebagai pernikahan. Hal ini bukanlah masalah preferensi budaya atau evolusi nilai-nilai sosial, melainkan masalah kesesuaian dengan struktur realitas yang telah Allah ciptakan. Pernikahan sesama jenis, dalam perspektif ini, merupakan suatu ketidakmungkinan ontologis karena ia berusaha mendirikan sebuah institusi yang mensyaratkan perbedaan komplementer yang tidak mereka miliki. Pernikahan sesama jenis adalah upaya untuk menciptakan suatu realitas sosial yang bertentangan dengan arsitektur ciptaan. Oleh karena itu, sikap Allah terhadap praktik semacam itu, sebagaimana secara konsisten diungkapkan di seluruh kanon Alkitab (misalnya dalam Im. 18:22, Rm. 1:26-27, 1 Kor. 6:9-10), adalah ketidaksetujuan yang mendasar. Ketidaksetujuan ini bersumber bukan pada kebencian terhadap individu, tetapi pada komitmen untuk memelihara integritas dari tatanan ciptaan-Nya yang baik dan pada proteksi terhadap manusia dari konsekuensi merusak yang muncul ketika mereka hidup melawan desain hakiki mereka sendiri.

Puncak dari kesatuan heteroseksual ini dinyatakan dalam frasa “menjadi satu daging”. Konsep ini memiliki dimensi fisik-biologis yang tidak dapat diabaikan. Penyatuan “satu daging” secara alami, biologis, dan simbolis hanya dapat mencapai kepenuhan dan tujuan prokreatifnya dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.²⁷ Hanya dalam hubungan inilah kesatuan biologis dapat menghasilkan keturunan yaitu anak-anak yang secara harfiah merupakan perwujudan dari “satu daging” kedua orang tuanya. Dengan demikian, pernikahan heteroseksual secara intrinsik terkait dengan pemeliharaan dan penggandaan gambar Allah di bumi melalui keluarga. Sementara relasi sesama jenis tidak dapat mencapai aspek prokreatif alami ini, yang merupakan salah satu berkat dan tujuan utama pernikahan dalam tatanan penciptaan (Kej. 1:28).

Otoritas prinsip ini diteguhkan secara definitif oleh Yesus Kristus. Ketika ditantang tentang masalah perceraian, Yesus dengan sengaja menarik perhatian para pendengarnya kembali ke “awal mulanya” (Mat. 19:4, Mar. 10:6). Ia kemudian mengutip kedua ayat kunci tersebut: Kejadian 1:27 (“laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”) dan Kejadian 2:24 (“seorang laki-laki...meninggalkan...bersatu dengan istrinya...menjadi satu daging”).

²⁷ Kim M Phillips, “The Sexual Body in History,” *The Cambridge World History of Sexualities: Volume 1, General Overviews* (2024), 19-20.

Dari dua pilar penciptaan ini, Yesus menyimpulkan keabadian dan kesakralan ikatan pernikahan.²⁸ Dengan melakukan ini, Tuhan Yesus sendiri memberikan penafsiran yang berwibawa: pernikahan, menurut kehendak Allah yang asli dan abadi, adalah dan hanya dapat merupakan penyatuan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dengan merujuk pada “awal mulanya,” Yesus secara implisit menolak semua bentuk redefinisi pernikahan yang muncul dari perkembangan budaya atau keinginan manusia belakangan, termasuk gagasan tentang pernikahan sesama jenis.

Oleh karena itu, bagi iman Kristen, komitmen pada pernikahan heteroseksual adalah komitmen pada kebenaran penciptaan dan otoritas Kristus.²⁹ Ini merupakan bagian dari kesaksian gereja kepada dunia tentang hakikat Allah sebagai Pencipta yang memiliki hak untuk mendefinisikan realitas, dan tentang pola relasi yang Ia tetapkan sebagai yang baik dan berkenan. Menolak desain heteroseksual untuk pernikahan sama dengan menolak otoritas penciptaan itu sendiri. Pada akhirnya penolakan ini juga berarti menolak kebijaksanaan Sang Pencipta yang telah menetapkan pola ini untuk kebaikan, ketertiban, dan kemuliaan-Nya.

Pernikahan Berprinsip Kepada Kemandirian

Prinsip ketiga yang fundamental dalam desain pernikahan menurut Kejadian 2:24 adalah panggilan untuk kemandirian, yang dirumuskan dalam frasa yang tegas: “meninggalkan ayahnya dan ibunya.” Kata kerja “meninggalkan” אָזַב (*'azav*) dalam konteks ini memuat makna teologis dan sosiologis yang jauh lebih dalam daripada sekadar perpindahan geografis atau fisik.³⁰ Prinsip ini memperkenalkan suatu transisi yang disengaja dan radikal dari ketergantungan dalam keluarga asal menuju pembentukan suatu unit sosial baru yang otonom dan mandiri. Dalam struktur masyarakat patriarkal kuno, di mana identitas individu, warisan, keamanan ekonomi, dan status sosial hampir seluruhnya terikat pada klan dan rumah orang tua, perintah ini bersifat revolusioner. Pernikahan, menurut desain ilahi, bukanlah sekadar penambahan seorang anggota baru ke dalam rumah tangga orang tua laki-laki, melainkan penciptaan suatu “rumah” yang baru dan terpisah. Dengan demikian, prinsip “meninggalkan” membentuk fondasi yang diperlukan bagi keutuhan dan kesehatan relasi suami-istri.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa perintah untuk “meninggalkan” ini tidak bertentangan dengan, atau membatalkan, perintah kelima dari Sepuluh Perintah, yaitu “Hormatilah ayahmu dan ibumu.” Keduanya berada dalam suatu dialektika yang sehat. “Meninggalkan” berbicara tentang perubahan dalam struktur kesetiaan, tanggung jawab, dan otoritas primer, sementara “menghormati” berbicara tentang sikap hati yang berkelanjutan

²⁸ Oluseye David Oyeniyi, “The Theology of Marriage in Matthew 19: 1-12: An Exegetical Response to Marital Instability in Contemporary Christian Communities,” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2, no. 2 (2025): 148–164.

²⁹ Van Eck, “A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?”

³⁰ Warner, “‘Therefore a Man Leaves His Father and His Mother and Clings to His Wife’: Marriage and Inter-marriage in Genesis 2: 24.”

berupa rasa terima kasih, penghargaan, dan perhatian. Yang ditinggalkan bukanlah hubungan atau rasa hormat, melainkan status sebagai anak yang bergantung. Kemandirian yang dimaksud mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: ekonomi, psikologis, dan relasional.³¹ Secara ekonomi, pasangan yang baru menikah dipanggil untuk membangun fondasi mata pencaharian dan pengelolaan sumber daya mereka sendiri, lepas dari ketergantungan finansial pada orang tua. Secara psikologis, ini berarti mencapai kematangan emosional di mana identitas dan rasa aman utama diperoleh dari peran sebagai suami atau istri dalam perjanjian yang baru, dan bukan lagi terutama dari status sebagai anak dalam keluarga asal. Secara relasional, ini menuntut penataan ulang prioritas hubungan, di mana ikatan dengan pasangan diakui dan dihidupi sebagai ikatan manusiawi yang paling primer dan mendasar.

Konsep ini menjadi sangat penting karena “meninggalkan” secara fungsional dan logis menjadi prasyarat mutlak untuk tindakan berikutnya dalam ayat tersebut, yaitu “bersatu” דָּבַק (*davaq*). Kata Ibrani דָּבַק (*davaq*) menyiratkan suatu pelekatan, perekatan, atau ketergantungan yang sangat erat, intim, dan permanen. Suatu ikatan דָּבַק (*davaq*) yang sejati dan utuh secara moral dan emosional tidak mungkin terbentuk jika hati, kesetiaan, dan keputusan seseorang masih terbagi atau lebih terikat pada keluarga asalnya. Seorang laki-laki tidak dapat sepenuhnya “berpaut” kepada istrinya jika keputusan-keputusan penting dalam rumah tangganya masih harus menunggu persetujuan atau arahan dari ayahnya, atau jika sumber keamanan emosionalnya masih terutama berasal dari hubungan dengan ibunya.³² Proses “meninggalkan” ini adalah proses pembebasan untuk dapat mengikat diri secara total. Ini adalah penciptaan ruang sosial dan psikologis yang diperlukan di mana kesatuan “satu daging” dapat bertumbuh dan berkembang tanpa campur tangan atau persaingan dari ikatan lain.

Dalam praktik pernikahan kontemporer, prinsip ini memiliki implikasi yang sangat konkrit dan sering kali menjadi sumber konflik jika diabaikan. Kemandirian ekonomi menuntut pasangan untuk membuat rencana keuangan, anggaran, dan investasi mereka sendiri, tanpa mengharapkan subsidi rutin atau intervensi pengelolaan dari orang tua. Kemandirian psikologis terlihat dalam kemampuan untuk menyelesaikan konflik internal tanpa secara sistematis melarikan diri atau mengadu kepada orang tua masing-masing, yang seringkali hanya memperkeruh masalah dengan membawa bias dan sejarah keluarga lama. Kemandirian relasional dimanifestasikan melalui penegasan batas-batas yang sehat. Batas-batas ini mencakup hal-hal seperti pengambilan keputusan tentang gaya hidup, pola asuh anak, ritme keluarga, dan penggunaan waktu, yang semestinya menjadi wilayah otonom pasangan suami-istri.

Tanpa komitmen pada prinsip “meninggalkan” ini, pernikahan menjadi rentan terhadap berbagai patologi relasional. Intervensi yang tidak sehat dari mertua atau orang tua

³¹ Levis K Mathu, “Creation Care in Genesis 1-2: A Theological Framework for Sustainable Development,” *African Multidisciplinary Journal of Research* 1, no. 1 (2025): 251–267.

³² Diana Gittins, *The Family in Question: Changing Households and Familiar Ideologies* (London: Bloomsbury Publishing, 2017), 34.

dapat menjadi sumber perselisihan yang terus-menerus. Konflik kesetiaan yang tidak terselesaikan akan membuat salah satu atau kedua pasangan merasa terbelah antara tuntutan pasangannya dan harapan orang tuanya. Lebih buruk lagi, ketergantungan yang terus-menerus dapat menghambat pertumbuhan kedewasaan dan tanggung jawab bersama, sehingga pasangan tidak pernah benar-benar menjadi “teman sekerja” Allah dalam membangun keluarga mereka sendiri.³³ Akibatnya, kesatuan “satu daging” tetap menjadi suatu ideal yang tidak tercapai, karena secara praktis masih ada “pihak ketiga” yang pengaruhnya mengganggu keintiman dan otonomi pasangan.

Oleh karena itu, prinsip kemandirian dalam Kejadian 2:24 adalah prasyarat operasional bagi terwujudnya pernikahan yang kokoh. Kemandirian merupakan fondasi sosial bagi monogami dan heteroseksualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Allah tidak hanya mendesain pernikahan sebagai ikatan eksklusif antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga sebagai suatu unit sosial baru yang mandiri, yang mampu berdiri sendiri sebagai saksi dari kasih dan pemeliharaan-Nya. “Meninggalkan” pada akhirnya adalah tindakan iman. Orang yang menikah harus percaya bahwa anugerah dan penyediaan Allah cukup untuk keluarga baru yang dibentuk menurut ketetapan-Nya.³⁴ Dengan demikian, kemandirian pernikahan Kristen bukanlah individualisme yang egois, melainkan suatu panggilan untuk tanggung jawab bersama yang matang, yang berakar pada ketergantungan yang baru dan lebih dalam kepada Allah. Tentu saja hal ini diwujudkan dalam kesetiaan yang tak terbagi antara suami dan istri.

Pernikahan adalah Akses kepada Seks yang Kudus

Puncak dan manifestasi paling konkret dari desain pernikahan ilahi dalam Kejadian 2:24 termuat dalam frasa penutupnya yang fundamental: “sehingga keduanya menjadi satu daging.” Pernyataan ini bukanlah sebuah metafora puitis belaka yang mengacu pada keselarasan emosional atau kemitraan sosial semata. Sebaliknya, ungkapan ini menegaskan sebuah realitas ontologis, teologis, dan fisik yang mendalam. Dalam kerangka pemikiran Ibrani Alkitabiah, “daging” בָּשָׂר (*basar*) melambangkan seluruh keberadaan manusia dalam keberadaannya yang paling nyata, lemah, jasmani, dan bersifat relasional.³⁵ Oleh karena itu, “menjadi satu daging” menandakan terciptanya suatu kesatuan hidup yang baru dan utuh pada tingkat eksistensial yang paling mendasar. Kesatuan ini mencapai ekspresi penuhnya dan simbol utamanya dalam hubungan seksual fisik yang terjadi dalam ikatan pernikahan. Dengan demikian, pernikahan menetapkan akses yang sah dan kudus kepada seksualitas, mengubahnya dari potensi kekacauan menjadi pusat persekutuan dan berkat yang sakral.

³³ Douglas C Youvan, “The Legacy of Family: How Parental Influence Shapes Marital Relationships” (2024).

³⁴ Judith Wallerstein, *The Good Marriage: How and Why Love Lasts* (Massachusetts: Plunkett Lake Press, 2019), 17-18.

³⁵ Silvia Schroer and Thomas Staubli, *Body Symbolism in the Bible* (Minnesota: Liturgical Press, 2017), 29.

Pertama-tama, penting untuk menempatkan konsep “satu daging” ini dalam konteks naratifnya yang langsung. Ayat 24 diakhiri dengan frasa ini, dan ayat 25 segera melanjutkan dengan catatan: “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya, tetapi mereka tidak merasa malu.” Urutan ini sangat signifikan. Keterbukaan total tanpa disertai rasa malu adalah kondisi ideal yang langsung mengikuti dan mengalir dari prinsip “satu daging.” Rasa malu, dalam analisis Alkitab, muncul sebagai konsekuensi dosa (Kej. 3:7).³⁶ Oleh karena itu, keadaan tanpa malu di taman Eden menggambarkan sebuah relasi yang murni, aman, dan utuh di mana seksualitas dinikmati secara terbuka dan saling menerima tanpa eksploitasi, ketakutan, atau rasa bersalah. Hal ini menegaskan bahwa seksualitas fisik, dalam batas-batas perjanjian pernikahan monogami dan heteroseksual, adalah bagian intrinsik dari ciptaan yang “sangat baik” (Kej. 1:31). Seks bukanlah tambahan atau kejahatan, melainkan pemberian ilahi yang terintegrasi secara utuh ke dalam struktur pernikahan.

Dari sudut pandang fungsional, tindakan seksual berperan sebagai “penanda” dan “meterai” dari perjanjian pernikahan itu sendiri. Sebagai sebuah penanda, ia secara kasatmata dan dapat dirasakan mengkomunikasikan realitas kesatuan perjanjian yang tidak terlihat kepada pasangan itu sendiri. Sebagai sebuah meterai, ia mengesahkan, mengonfirmasi, dan memperbarui komitmen perjanjian tersebut, menghubungkannya secara fisik dengan janji-janji verbal dan publik yang telah diucapkan. Dalam bahasa perjanjian, tindakan fisik sering kali menyertai ikatan kata-kata (misalnya, berjabat tangan, membagikan makanan, atau memotong hewan korban). Hubungan seksual dalam pernikahan berfungsi dengan cara yang serupa, yaitu sebagai tindakan perjanjian yang menyatukan kata-kata janji dengan realitas fisik bersama.³⁷ Oleh karena itu, ia bukan sekadar aktivitas biologis; ia adalah tindakan komunikasi interpersonal yang paling mendalam, yang menyatakan, “Kami adalah satu.”

Kekudusan akses seksual ini justru muncul dari dan dilindungi oleh batas-batas perjanjian yang eksklusif itu sendiri. Konsep “satu daging” yang bersifat total dan tidak terbagi secara logis mensyaratkan konteks kesetiaan seumur hidup (monogami) dan kesalingmelengkapan biologis (heteroseksualitas) yang telah ditetapkan sebelumnya. Di luar konteks ini, hubungan seksual kehilangan makna perjanjiannya dan cenderung merosot menjadi sekadar pemuasan diri, penggunaan orang lain, atau pencarian identitas yang sia-sia.³⁸ Kekudusan berarti “dikuduskan” atau “dipisahkan” untuk tujuan khusus Allah. Seks dalam pernikahan adalah kudus karena ia dipisahkan oleh Allah untuk berfungsi dalam batas-batas perjanjian yang ditetapkan-Nya, sebagai sarana untuk menyatakan kesatuan, kasih, dan kehidupan. Inilah sebabnya mengapa Alkitab secara konsisten mengecam perzinahan, percabulan, dan ketidakmurnian seksual. Semua dosa itu merupakan pelanggaran terhadap kekudusan ikatan “satu daging” dan merupakan upaya untuk menikmati karunia perjanjian di luar struktur perjanjiannya.

³⁶ Hestyn Natal Istinatun; Ragil Kristiawan; Muner Daliman; Junio Richson Sirait, “Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3: 1-7,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 1–17.

³⁷ Matthew Levering, *Engaging the Doctrine of Marriage: Human Marriage as the Image and Sacrament of the Marriage of God and Creation* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020), 67.

³⁸ David White, *God, You, & Sex: A Profound Mystery* (Greensborow: New Growth Press, 2019), 37.

Lebih lanjut, konsep “satu daging” memiliki dimensi prokreatif yang jelas dan penting. Kesatuan biologis laki-laki dan perempuan secara alami membuka kemungkinan untuk melahirkan keturunan. Anak-anak, dalam pola pikir Alkitab, adalah berkat dan warisan dari Tuhan (Maz. 127:3) dan secara harfiah merupakan perwujudan fisik dari kesatuan orang tua mereka.³⁹ Dengan demikian, seks dalam pernikahan berpartisipasi dalam mandat penciptaan untuk “berbuah dan bertambah banyak” (Kej. 1:28), melanjutkan gambar Allah di bumi melalui keluarga. Namun, untuk membatasi makna “satu daging” hanya pada prokreasi adalah suatu reduksi yang keliru. Kesatuan yang diwujudkan dengan persekutuan yang intim, saling mengenal, dan saling memberi sukacita adalah tujuan yang sah dan mulia.⁴⁰ Hubungan seksual memperdalam persatuan emosional, memperkuat ikatan kasih, dan menjadi sumber kesenangan dan keintiman yang saling membangun. Seksualitas adalah bahasa tubuh dari kasih perjanjian.

Puncak pemahaman Perjanjian Baru tentang hal ini mengangkat seksualitas pernikahan ke tingkat makna yang lebih tinggi lagi. Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus (Ef. 5:31-32), mengutip Kejadian 2:24 secara langsung dan kemudian menyatakan, “Rahasia ini besar, tetapi aku maksudkan hubungan Kristus dan jemaat.” Dengan kata lain, pernikahan manusia antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, dengan kesatuan “satu daging”-nya, adalah sebuah tanda sakramental yang ditetapkan oleh Allah untuk mencerminkan dan menyatakan kasih Kristus kepada Gereja-Nya.⁴¹ Keintiman fisik, pengorbanan diri, kesetiaan, dan sukacita yang dialami dalam seks pernikahan yang kudus menjadi sebuah perumpamaan hidup tentang bagaimana Kristus mengasihi, memberikan diri-Nya, dan bersatu dengan umat tebusan-Nya. Oleh karena itu, merusak kekudusan seks pernikahan bukan hanya melanggar suatu aturan moral, tetapi juga mengaburkan gambaran ilahi yang seharusnya ditampilkan kepada dunia.

Kesimpulannya, prinsip “menjadi satu daging” dalam Kejadian 2:24 menetapkan pernikahan sebagai satu-satunya ranah yang sah dan kudus untuk pengungkapan seksualitas manusia. Ia mengubah seks dari suatu kekuatan yang ambivalen menjadi suatu karunia yang sentral dan baik dalam desain Allah. Seks dalam pernikahan adalah akses kepada keintiman yang paling dalam, sebuah meterai dari perjanjian kasih setia, sebuah sarana untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan, dan sebuah tanda sakramental dari kasih penebusan Kristus. Dengan demikian, memelihara kekudusan seksual dalam pernikahan adalah bagian integral dari menghormati desain penciptaan dan memuliakan Allah, yang telah memberikan karunia yang mendalam ini untuk dinikmati dalam konteks kasih dan komitmen yang kekal.

³⁹ Ragil Kristiawan, *Pengenalan Pada Perjanjian Lama* (Semarang: KAO Press, 2016), 3.

⁴⁰ Pamela Susanne Snyder, *What Would Moses Say?: The Loss of Moral Compass in an Age of Grace and The Relevance of Biblical Commandments* (Meatville: Christian Faith Publishing, Inc., 2023), 13.

⁴¹ Grzegorz Pyżlak, “The Role of the Sacraments of Christian Initiation in Preparing the Faithful for Marriage and Family Life,” *Rocznik Teologii Katolickiej* 17, no. 1 (2018): 133–146.

Implikasi bagi Pernikahan Kristen Masa Kini

Setelah menegaskan kembali fondasi teologis yang kokoh dari Kejadian 2:24, menjadi suatu keharusan bagi gereja dan setiap pasangan Kristen untuk merefleksikan implikasi praktisnya dalam konteks dunia kontemporer yang penuh dengan tantangan dan penyimpangan nilai. Peneguhan prinsip monogami menuntut suatu komitmen radikal terhadap kesetiaan seumur hidup di tengah budaya yang mengagungkan kebebasan seksual dan hubungan sementara.⁴² Pernikahan Kristen harus menjadi sakramen hidup akan kesetiaan Allah yang tak pernah gagal. Ini berarti gereja perlu memperkuat pembinaan pranikah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi mendalam secara spiritual, membangun pemahaman bahwa pernikahan adalah perjanjian di hadapan Allah, bukan sekadar kontrak yang dapat diputus. Diperlukan juga pendampingan berkelanjutan bagi pasangan nikah untuk menjaga keintiman dan menyelesaikan konflik dengan sehat, serta memulihkan mereka yang mengalami perselingkuhan dengan semangat kebenaran dan pemulihan.

Penegasan komplementaritas gender laki-laki-perempuan menempatkan gereja dalam posisi yang tegas namun penuh kasih di tengah perdebatan sosial tentang identitas gender dan seksualitas. Implikasinya bersifat pastoral dan apologetis. Secara pastoral, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menerima dan mengasihi semua orang, termasuk mereka yang bergumul dengan identitas gender atau ketertarikan sesama jenis, sambil dengan lembut dan jelas menunjuk pada desain penciptaan yang baik sebagai jalan menuju kepuhan. Pernikahan Kristen, dengan keindahan relasi saling melengkapi antara suami dan istri, harus menjadi teladan hidup tentang harmoni dalam perbedaan.⁴³ Secara apologetis, gereja perlu mampu memberikan penjelasan teologis yang rasional dan alkitabiah tentang mengapa pernikahan heteroseksual adalah normatif, bukan sebagai bentuk diskriminasi, tetapi sebagai penghormatan terhadap kebijaksanaan sang Pencipta. Pendidikan bagi generasi muda mengenai teologi tubuh dan seksualitas yang alkitabiah menjadi sangat mendesak.

Prinsip “meninggalkan” menantang pola-pola keluarga yang tidak sehat dan ketergantungan lintas generasi yang dapat merusak pernikahan. Banyak konflik dalam pernikahan modern bersumber dari campur tangan orang tua atau ketidakmampuan pasangan untuk sepenuhnya membentuk kesatuan baru.⁴⁴ Konseling pernikahan Kristen harus menekankan pentingnya pembentukan batas-batas yang sehat dengan keluarga asal. “Meninggalkan” juga berbicara tentang prioritas: pasangan harus menempatkan kebutuhan dan kesejahteraan satu sama lain di atas hubungan lainnya, kecuali hubungan dengan Tuhan. Ini juga berimplikasi pada pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, dan pembagian waktu yang mandiri dari campur tangan eksternal. Di sisi lain, prinsip ini menguatkan tanggung jawab pasangan itu sendiri untuk membangun rumah tangganya sendiri di atas fondasi iman, tanpa terus-menerus menyalahkan latar belakang keluarga.

⁴² Brenda H Lee and Lucia F O’Sullivan, “Walk the Line: How Successful Are Efforts to Maintain Monogamy in Intimate Relationships?,” *Archives of Sexual Behavior* 48, no. 6 (2019): 1735–1748.

⁴³ Akinbowale Adewumi, *Principles of Christian Marriage and Family Life* (TK: Lulu. com, 2020), 21.

⁴⁴ Maudy Fatia, “Conflicts in Modern Families and Their Root Causes,” *Contemporary Society and Politics Journal* 2, no. 1 (2023): 10–18.

Terakhir, pemulihan pandangan tentang seksualitas sebagai sesuatu yang “kudus” dan terintegrasi dalam “satu daging” adalah obat penawar bagi dua ekstrem yang umum: puritanisme yang melihat seks sebagai dosa, dan hedonisme yang melihatnya sebagai permainan tanpa makna. Gereja harus berani mengajarkan bahwa seks dalam pernikahan adalah karunia Allah yang indah, sumber sukacita, dan sarana pengungkapan kasih perjanjian yang mendalam.⁴⁵ Pendidikan seks yang alkitabiah harus dimulai dari rumah dan didukung oleh gereja, mengajarkan kepada anak-anak dan orang muda tentang tujuan, batasan, dan keindahan seksualitas menurut desain Allah. Bagi pasangan yang sudah menikah, pemahaman ini mendorong mereka untuk memelihara keintiman fisik bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai perayaan dan penguatan ikatan perjanjian mereka. Ia juga menjadi dasar untuk menolak segala bentuk pornografi, perselingkuhan, atau perilaku seksual yang merusak kesatuan “satu daging” tersebut, karena hal-hal itu mengkhianati hakikat perjanjian yang kudus.

Pada akhirnya, Kejadian 2:24 bukanlah teks usang yang terkurung dalam era patriarkal kuno. Ia adalah pernyataan abadi tentang hikmat ilahi yang mendesain pernikahan sebagai institusi yang stabil, penuh sukacita, dan bermakna. Kejadian 2:24 menjadi sebuah gambaran yang sempurna dan nyata dari kasih Kristus kepada Gereja. Hanya dengan kembali kepada fondasi teologis yang orisinal ini, pernikahan Kristen dapat berdiri teguh di tengah badai nilai-nilai yang berubah, dan sekaligus menjadi cahaya yang memancarkan kasih, kesetiaan, dan kesatuan yang berasal dari Sang Pencipta itu sendiri. Penelitian ini mengajak setiap pelaku dan pembina pernikahan Kristen untuk terus-menerus menyelidiki, menghidupi, dan memberitakan kebenaran mendalam dari desain ilahi yang sederhana namun transformatif ini.

Kesimpulan

Kajian eksposisi terhadap Kejadian 2:24 telah mengonfirmasi bahwa ayat ini merupakan fondasi teologis yang tak tergantikan bagi pernikahan Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa desain orisinal Allah memuat empat prinsip yang saling berhubungan secara integral: pertama, monogami sebagai ikatan eksklusif dan permanen yang mencerminkan kesetiaan ilahi. Kedua, heteroseksualitas sebagai struktur ontologis yang didasarkan pada komplementaritas gender dalam rangka penciptaan. Ketiga, kemandirian melalui proses "meninggalkan" untuk membentuk unit sosial baru yang otonom. Terakhir, kesatuan "satu daging" yang menetapkan seksualitas sebagai karunia kudus dalam ikatan perjanjian. Keempat prinsip ini membentuk suatu kesatuan paradigmatis yang utuh. Pelemahan satu aspek akan mengancam integritas seluruh bangunan pernikahan menurut desain ilahi.

Implikasi bagi gereja dan pasangan Kristen masa kini bersifat mendesak. Gereja dipanggil untuk memperkuat pembinaan yang berpusat pada pemahaman pernikahan

⁴⁵ Christopher West, *Our Bodies Tell God's Story: Discovering the Divine Plan for Love, Sex, and Gender* (Brazos: Baker Publishing Group, 2020), 27.

sebagai perjanjian (*covenant*), bukan sekadar kontrak sosial. Di tengah tantangan budaya yang mengaburkan identitas gender dan mendegradasi makna komitmen, kesaksian hidup pernikahan Kristen yang setia, saling melengkapi, mandiri, dan penuh keintiman yang kudus menjadi sakramen hidup yang relevan dan transformatif. Dengan berpegang teguh pada fondasi teologis Kejadian 2:24, pernikahan Kristen tidak hanya dapat bertahan dari badai perubahan nilai, tetapi juga secara aktif memancarkan cahaya kasih, kesetiaan, dan kesatuan yang berasal dari Sang Pencipta sendiri.

Referensi

- Abma, Richtsje. *Bonds of Love: Methodic Studies of Prophetic Texts with Marriage Imagery (Isaiah 50: 1-3 and 54: 1-10, Hosea 1-3, Jeremiah 2-3)*. Vol. 40. Brill, 2018.
- Ademiluka, Solomon O. "Marriage as a Choice or Duty: Considering Nigerian Christians' Attitude to Singlehood from the Biblical Perspective." *In die Skriflig* 55, no. 1 (2021): 1–9.
- Ademiluka, Solomon Olusola. "Genesis 2: 24 as Basis for Monogamous Christian Marriage: Illustrations from Nigeria." *Journal for Semitics* 29, no. 1 (2020): 16.
- Adewumi, Akinbowale. *Principles of Christian Marriage and Family Life*. Lulu. com, 2020.
- Aguboshim, Felix Chukwuma. "The Biblical Blueprint for Marriage and the Predicament of Polygamy: A Narrative" (2022).
- Akinropo, Joshua. "Theology Of Marriage In Genesis Two And Its Implications For Pre-Marital Counselling." *Impact International Journals and Publications* 1, no. 3 (2025): 1–14.
- Van Eck, Ernest. "A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 4 (2020).
- Elias Downey, Martha. "Monasticism, Monotheism, and Monogamy: Past and Present Expressions of the Undivided Life." *Religions* 10, no. 8 (2019): 489.
- Fatia, Maudy. "Conflicts in Modern Families and Their Root Causes." *Contemporary Society and Politics Journal* 2, no. 1 (2023): 10–18.
- Gittins, Diana. *The Family in Question: Changing Households and Familiar Ideologies*. Bloomsbury Publishing, 2017.
- Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. Baker Academic, 2020.
- Hargett, Dorothy. "Christian Marital Longevity and the Gray Divorce Phenomenon." Regent University, 2025.
- Kidner, Derek. *Genesis*. InterVarsity Press, 2019.
- Kristiawan, Ragil. *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press, 2016.
- Krycki, Marcin. "The Role of Genesis Account of Creation in the Development of Monogamy in the Old Testament and Its Reception in the Early Church." In *Colloquia Theologica Ottoniana*, 87–102. Wydawnictwo Naukowe Uniwersytetu Szczecińskiego, 2017.
- Lee, Brenda H, and Lucia F O'Sullivan. "Walk the Line: How Successful Are Efforts to Maintain Monogamy in Intimate Relationships?" *Archives of Sexual Behavior* 48, no. 6 (2019): 1735–1748.
- Levering, Matthew. *Engaging the Doctrine of Marriage: Human Marriage as the Image and Sacrament of the Marriage of God and Creation*. Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Lumanze, Obedben Mmesomachukwu. "Does God Really Hate Divorce? A Comparative Analysis of Ancient Texts of Mal 2: 14-16." *Old Testament Essays* 37, no. 2 (2024):

1–27.

- Mathu, Levis K. “Creation Care in Genesis 1-2: A Theological Framework for Sustainable Development.” *African Multidisciplinary Journal of Research* 1, no. 1 (2025): 251–267.
- Murano, Paul J. “A Christian Philosophy of Sex, Marriage, and the Family as the Pinnacle of Creation and the Image of God.” University of South Africa (South Africa), 2023.
- Oyenyi, Oluseye David. “The Theology of Marriage in Matthew 19: 1-12: An Exegetical Response to Marital Instability in Contemporary Christian Communities.” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2, no. 2 (2025): 148–164.
- Peppiatt, Lucy. *The Imago Dei: Humanity Made in the Image of God*. Wipf and Stock Publishers, 2022.
- Phillips, Kim M. “The Sexual Body in History.” *The Cambridge World History of Sexualities: Volume 1, General Overviews* (2024).
- Pierce, Ronald W, Cynthia Long Westfall, and Christa L McKirland. *Discovering Biblical Equality: Biblical, Theological, Cultural, and Practical Perspectives*. InterVarsity Press, 2021.
- Pyżlak, Grzegorz. “The Role of the Sacraments of Christian Initiation in Preparing the Faithful for Marriage and Family Life.” *Rocznik Teologii Katolickiej* 17, no. 1 (2018): 133–146.
- Regnerus, Mark. *The Future of Christian Marriage*. Oxford University Press, 2020.
- Schroer, Silvia, and Thomas Staubli. *Body Symbolism in the Bible*. Liturgical Press, 2017.
- Shew, Melissa. “The Kairos of Philosophy.” *The Journal of Speculative Philosophy* 27, no. 1 (2013): 47–66.
- Simbolon, Lena Christina. “Ezer in the Context of Men Creation in Genesis 2: 4b-25.” *the International Journal of Education, Theology, and Humanities* 3, no. 1 (2023): 45–57.
- Sirait, Hestyn Natal Istinatun; Ragil Kristiawan; Muner Daliman; Junio Richson. “Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3: 1-7.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 1–17.
- Snyder, Pamela Susanne. *What Would Moses Say?: The Loss of Moral Compass in an Age of Grace and The Relevance of Biblical Commandments*. Christian Faith Publishing, Inc., 2023.
- Uprety, Mina Devi. “Changing Trends of Marriage: Emerging Complication, Paradoxical Thinking and Social Transformation.” *Tri-Chandra Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2024): 1–13.
- Ventriglio, Antonio, and Dinesh Bhugra. “Sexuality in the 21st Century: Sexual Fluidity.” *East Asian Archives of Psychiatry* 29, no. 1 (2019): 30–34.
- Virkler, Henry A, and Karelynn Gerber Ayayo. *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. Baker Books, 2023.
- Walker-Jones, Arthur. “Naming the Human Animal: Genesis 1–3 and Other Animals in Human Becoming.” *Zygon®* 52, no. 4 (2017): 1005–1028.
- Wallerstein, Judith. *The Good Marriage: How and Why Love Lasts*. Plunkett Lake Press, 2019.
- Warner, Megan. “‘Therefore a Man Leaves His Father and His Mother and Clings to His Wife’: Marriage and Intermarriage in Genesis 2: 24.” *Journal of Biblical Literature* 136, no. 2 (2017): 269–288.
- West, Christopher. *Our Bodies Tell God’s Story: Discovering the Divine Plan for Love, Sex, and Gender*. Brazos Press, 2020.
- White, David. *God, You, & Sex: A Profound Mystery*. New Growth Press, 2019.

- Yip, Hannah. “‘It Is Not Good That the Man Should Be Alone’: Marriage, Loneliness, and the Clergy in Early Modern England.” In *Writing Early Modern Loneliness*, 121–143. Springer, 2025.
- Youvan, Douglas C. “Exploring the Reason for Two Sexes: A Comparative Analysis of Scientific and Biblical Perspectives” (2024).
- . “The Legacy of Family: How Parental Influence Shapes Marital Relationships” (2024).
- Yusuf, Izang Elijah, and Solomon A Yusufu. “Divorce as a Problematic Area in Christian Marriage in Nigeria.” *International Journal of Religious and Cultural Practice* 5, no. 1 (2020): 29–40.